

SKRIPSI

**EFEKTIVITAS PENETAPAN HARGA ACUAN BAHAN POKOK
KONSUMSI DALAM MENINGKATKAN KONSUMSI DAN SAVING
RUMAH TANGGA BERPENDAPATAN RENDAH**

**(STUDI KASUS PEMUKIMAN TERAPUNG SUNGAI TALLO KOTA
MAKASSAR)**

MIFTAHUR RISQI

A011201019



kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023



**EFEKTIVITAS PENETAPAN HARGA ACUAN BAHAN POKOK KONSUMSI
DALAM MENINGKATKAN KONSUMSI DAN SAVING RUMAH TANGGA
BERPENDAPATAN RENDAH**

**(STUDI KASUS PEMUKIMAN TERAPUNG SUNGAI TALLO KOTA
MAKASSAR)**

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh:

MIFTAHUR RISQI

A011201019



kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023



SKRIPSI

EFEKTIVITAS PENETAPAN HARGA ACUAN BAHAN POKOK KONSUMSI
DALAM MENINGKATKAN KONSUMSI DAN SAVING RUMAH TANGGA
BERPENDAPATAN RENDAH

(STUDI KASUS PEMUKIMAN TERAPUNG SUNGAI TALLO KOTA
MAKASSAR)

disusun dan diajukan oleh:

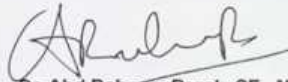
MIFTAHUR RISQI

A011201019

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 22 Mei 2024

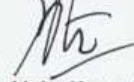
Pembimbing I



Dr. Abd. Rahman Razak, SE., MS.

NIP. 19631231 199203 1 002

Pembimbing II



Drs. Bakhtiar Mustari, M.Si., CSF.

NIP.19590303 198810 1 001

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM

NIP. 19740715 200212 1 003



PERYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MIFTAHUR RISQI

NIM : A011201019

Program Studi : Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNHAS

Jenjang : Sarjana (S1)

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

EFEKTIVITAS PENETAPAN HARGA ACUAN BAHAN POKOK KONSUMSI DALAM MENINGKATKAN KONSUMSI DAN SAVING RUMAH TANGGA BERPENDAPATAN RENDAH

(STUDI KASUS PEMUKIMAN TERAPUNG SUNGAI TALLO KOTA MAKASSAR)

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, Juni 2024

Yang membuat pernyataan,


MIFTAHUR RISQI



PRAKATA

BISMILLAHIRROHMANIRROHIM

Segala puji bagi Allah, dengan kenikmatan dari-Nya menjadi sempurna semua amal kebaikan, tak luput hanturan sholawat atas kehadiran Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam yang sebagai uswatun hasanah bagi kita semua. Alhamdulillah segala puji bagi Allah atas segala limpahan Taufiq dan Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **"Efektivitas Penetapan Harga Acuan Bahan Pokok Konsumsi Bahan Pokok dalam Meningkatkan Kosnsumsi dan Saving Rumah Tangga Berpendapatan Rendah (Studi Kasus Pemukiman Terapung Sungai Tallo Kota Makassar)"** yang merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, banyak sekali pihak yang terlibat dan berperan serta untuk mewujudkan selesainya tugas skripsi ini, karena hal itu penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada mereka yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Dalam kesempatan ini juga penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Drs. H. Ismail dan Ibu Hj. Asniati S.Pd yang telah mendukung, menyemangati dan tidak henti-hentinya mendoakan kebaikan serta memberikan doa yang tulus agar penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
2. Saudara/i, Mba Rahmaku, Abang Comelku Fadil, dan Adik Mincitku yang telah banyak berjasa dalam memberikan bantuan material, dukungan berupa canda dan tawa dalam penulisan skripsi ini
3. Kepada Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc, beserta jajarannya
4. Kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Abd Rahman Kadir, S.E., M.Si CIPM beserta jajarannya
5. Ketua Departemen Ilmu Ekonomi Bapak Dr. Sabir SE., M.Si., CWM® dan Sekretaris Dapartemen Ibu Dr. Fitriwati, SE.,M.Si. Terima Kasih atas segala bantuan yang senantiasa diberikan hingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Departemen Ilmu Ekonomi.



6. Kepada Bapak Dr. Abd. Rahman Razak, SE., MS. dan Bapak Drs. Bakhtiar Mustari, M.Si., CSF. selaku dosen pembimbing sekaligus dosen penasihat akademik penulis yang telah memberikan kritik, serta saran yang membangun dalam tugas akhir penulis.
 7. Dr. Fatmawati, SE., M.Si., CWM dan Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si., CWM selaku dosen penguji penulis atas kritik dan saran yang membangun kepada penulis dalam penelitian ini.
 8. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Univeristas Hasanuddin atas ilmu dan nasihat yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan S1.
 9. Bapak dan Ibu staf beserta jajaran Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin khususnya Departemen Ilmu Ekonomi yang telah banyak membantu penulis dalam proses penyelesaian administrasi selama menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
 10. Para sahabatku terkasih Nurnajmi, Iin Junianti dan Diniyah Kurniawati. Terima kasih selalu ada untuk saling menasehati, mendoakan, *support*, dan memberi bantuan yang tersimpan jelas dimemori (semoga tidak terlupakan), serta senantiasa menemani dalam suka duka selama kuliah sampai tahap penyelesaian skripsi. Terima kasih juga masih bersamaku sampai sekarang. *Uhibbukunna fillaah*.
 11. Para keluarga yang berkontribusi dalam memberikan masukan, semangat, dan canda tawa sekaligus menjadi partner hidup penulis selama di Makassar, Zalsah Puteri, Om Rusdi, Tante Rita, Om Adi, Azzam dan Ima.
 12. Teman baikku Tiara yang telah menemani penulis berprogres dalam urusan skripsi mulai dari penyeteroran judul sampai selesainya penulisan skripsi ini
 13. *Akhwatifillah*, Masitha, Kak Nita, Kak Putri, Kak Wika, Kak Kiki, Kak Asrina, Ummu Naya, Kak Iin, Kak Najwa, Kak Firda, Kak Ummul, Kak resti, Kak Musda, Dija, dan *Akhwat* lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih telah hadir dalam hidup penulis dan atas lantunan doa yang diberikan untuk kemudahan penulisan skripsi ini
- asyarakat Pemukiman Terapung Sungai Tallo Kota Makassar yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.



15. Teman-teman KKNT Gel-110 Wilayah Pulau Salemo Cecil, Clarisya, Ica, Kak Besse, Haikal, Tegar, Abel dan Rieky. Terima kash atas waktu kebersamaan berbagi pelajaran hidup, pengalaman, dan turut mewarnai dunia perkuliahan penulis saat melaksakan KKN dan setelahnya.
16. Teman-teman seperjuangan prodi Ilmu Ekonomi "RIVENDEL" UNHAS 2020 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kash atas segala bantuan dan ilmu yang telah diberikan.

Makassar, Juni 2024

Miftahur Risqi



ABSTRAK

Efektivitas Penetapan Harga Acuan Bahan Pokok Konsumsi Bahan Pokok dalam Meningkatkan Konsumsi dan *Saving* Rumah Tangga Berpendapatan Rendah

(Studi Kasus Pemukiman Terapung Sungai Tallo Kota Makassar)

Miftahur Risqi
Abdul Rahman Razak
Bakhtiar Mustari

Dalam peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia menerbitkan regulasi dengan Nomor 07 tahun 2020 tentang penentuan harga acuan penjualan kepada konsumen. Telah ditegaskan bahwa peraturan ini bertujuan untuk menjamin ketersediaan, stabilitas, dan kepastian harga berbagai komoditas seperti beras, jagung, kedelai, gula, minyak goreng, bawang merah, daging sapi, daging ayam ras, dan telur ayam ras. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penetapan harga acuan bahan pokok konsumsi dalam meningkatkan konsumsi dan tabungan rumah tangga berpendapatan rendah, serta dampaknya di pemukiman terapung Sungai Tallo, Kota Makassar. Sampel terdiri dari 28 rumah tangga yang dipilih secara purposive sampling dan dianalisis menggunakan teknik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penetapan HET tidak efektif karena hanya tiga bahan pokok, yaitu beras, tempe (kedelai), dan bawang merah, yang harganya sesuai dengan HET, sementara harga bahan pokok lainnya lebih tinggi dari HET yang ditetapkan. Konsumsi bahan pokok menghabiskan sekitar 69% pendapatan bulanan rumah tangga, menunjukkan bahwa pendapatan lebih banyak digunakan untuk konsumsi daripada tabungan. Dampak penetapan HET yang tidak efektif membuat rumah tangga berpendapatan rendah mengurangi atau mengganti bahan pokok yang harganya mahal sebagai alternatif. Adapun dampak pada tabungan dialokasikan untuk kebutuhan dasar seperti modal berlayar, pendidikan anak, dan dana darurat, dengan alokasi minimal untuk renovasi rumah, arisan, bayar utang, dan kebutuhan makan sehari-hari.

Kata kunci: Penetapan Harga Acuan (HET), Konsumsi Bahan Pokok, Tabungan Rumah Tangga, Pendapatan Rendah.



ABSTRACT

The Effectiveness of Setting Reference Prices for Basic Food Commodities in Increasing Consumption and Savings of Low-Income Households (Case Study of Floating Settlements in Sungai Tallo, Makassar City)

Miftahur Risqi
Abdul Rahman Razak
Bakhtiar Mustari

In the regulations issued by the Minister of Trade of the Republic of Indonesia, Regulation Number 07 of 2020 concerning the determination of reference prices for consumer sales has been established. This regulation aims to ensure the availability, stability, and price certainty of various commodities such as rice, corn, soybeans, sugar, cooking oil, shallots, beef, broiler chicken, and broiler eggs. This study aims to evaluate the effectiveness of setting reference prices for basic consumption goods in increasing consumption and savings among low-income households, as well as its impact on the floating settlements along the Tallo River in Makassar City. The sample consists of 28 households selected through purposive sampling and analyzed using descriptive techniques. The results of the study indicate that the setting of reference prices is ineffective as only three basic commodities, namely rice, tempeh (soybeans), and shallots, have prices that align with the reference prices, while the prices of other basic commodities are higher than the established reference prices. Basic commodity consumption accounts for about 69% of monthly household income, indicating that a larger portion of income is used for consumption rather than savings. The ineffective setting of reference prices has led low-income households to reduce or substitute expensive basic commodities as an alternative. The impact on savings is allocated for essential needs such as sailing capital, children's education, and emergency funds, with minimal allocation for home renovations, social gatherings, debt repayment, and daily food needs.

Keywords: Reference Price Setting (HET), Basic Food Consumption, Household Savings, Low Income.



DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERYATAAN KEASLIAN.....	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Kegunaan Penelitian	7
BAB II.....	9
TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep	9
2.2 Tinjauan Empirik	28
BAB III.....	32
KERANGKA KONSEPTUAL.....	32
3.1 Kerangka Konseptual/Pemikiran	32
BAB IV.....	34
METODE PENELITIAN.....	34
4.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	34
4.2 Tempat dan Waktu	35
4.3 Populasi dan Sampel	35
4.4 Jenis dan Sumber Data	36
Teknik Pengumpulan Data	37
Teknik Sampling	37
Variabel Penelitian	38
Instrumen Penelitian.....	38



4.9 Teknik Analisis Data.....	39
BAB V.....	41
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
5.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	41
5.2 Deskripsi Data.....	43
5.3 Pembahasan Penelitian.....	47
BAB VI.....	55
PENUTUP.....	55
6.1 Kesimpulan.....	55
6.2 Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	56
LAMPIRAN.....	59



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Harga Acuan Bahan Pokok Konsumsi di Makassar 2023.....	4
Tabel 1.5 Perbandingan HET dengan Harga Beli Responden.....	46
Tabel 2.5 Data Primer Responden.....	45
Tabel 3.5 Alokasi Tabungan Responden.....	47



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kurva Permintaan.....	25
Gambar 3.1 Kerangka Konsep Penelitian.....	33
Gambar 5.1 Diagram Pekerjaan Responden.....	43
Gambar 5.2 Diagram Pendidikan Responden.....	43
Gambar 5.3 Diagram Status Responden.....	44
Gambar 5.4 Grafik Pendapatan Responden.....	44



LAMPIRAN

Lampiran 1. Kusioner Penelitian.....	59
Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian.....	61
Lampiran 3. Data Primer Sebelum Diolah.....	62
Lampiran 4. Data Primer Pembelian Sembako Responden.....	64
Lampiran 5. Biodata Penulis.....	67



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dalam kehidupan setiap individu memerlukan konsumsi berupa bahan makanan agar dapat terus bertahan hidup. Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah makanan karena melalui kegiatan makan, manusia dapat melaksanakan segala aktivitas dalam kesehariannya. Dikarenakan urgensi kebutuhan akan makanan, manusia akan terus berupaya untuk menjamin pemenuhannya. Oleh karena itu melalui kegiatan makan, manusia dapat menghasilkan energi yang diperlukan untuk menjalankan berbagai aktivitas dalam hidupnya. (Dewi dan purwidiani, 2014).

Kelangsungan hidup manusia terikat dan tidak dapat dipisahkan dari aspek pangan karena pangan merupakan sumber kebutuhan dasar bagi manusia. Kebutuhan akan pangan dapat dipenuhi melalui kegiatan pertanian, peternakan, dan perikanan, yang mencerminkan sekaligus menjadi indikator pertumbuhan ekonomi sebagai bagian integral dari pembangunan di Indonesia (Rusdiana & Maesya, 2017). Barang yang paling umum dikonsumsi oleh manusia adalah bahan pokok. yang merupakan elemen makanan yang harus ada dalam menu sehari-hari. Bahan pokok merupakan kebutuhan harian yang harus dipenuhi oleh manusia. dan sering disebut sebagai sembako, singkatan dari sembilan bahan pokok yang telah menjadi familiar di Indonesia. Ini mencakup berbagai jenis makanan dan minuman yang secara umum sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia. Kesembilan jenis sembako tersebut meliputi 1) Beras, 2) Jagung, 3) Kedelai, 4) Gula, 5) Minyak goreng, 6) Bawang merah, 7) Daging sapi, 8) Daging ayam ras, dan 9) Telur ayam ras.

Harga memegang peranan penting dalam konteks pangan, karena pangan memiliki keterkaitan yang signifikan, dengan harga yang merupakan faktor utama yang diperhatikan oleh pemerintah dalam pangan secara regular. Peningkatan yang drastis dalam harga tertentu akan menghasilkan dampak seperti kerentanan terhadap sosial di tengah masyarakat (Resnia, 2012).



Di Indonesia, yang sering menjadi perhatian publik yaitu komoditas bahan pokok karena fluktuasi harganya melibatkan beras, jagung, kedelai, tepung terigu, gula pasir, minyak goreng, bawang merah, cabai, telur, daging, dan susu (Sumaryanto. 2009). Faktor utama yang menyebabkan fluktuasi harga komoditas ini adalah ketidakpastian cuaca dan gangguan hama pertanian, yang dapat mengakibatkan gagal panen dan kenaikan harga secara otomatis. Selain itu, ketidakmerataan infrastruktur di Indonesia dapat menghambat distribusi pangan yang akan berimbas pada meningkatnya harga di lokasi tujuan distribusi (Kusnandi, 2018).

Menurut (Putri dan Wulandari, 2018), harapan masyarakat terkait pemenuhan kebutuhan pokok adalah stabilitas harga sembako. Akan tetapi, fluktuasi harga menciptakan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok, seperti yang dijelaskan oleh (Rasyidi, 2017). Fluktuasi dalam penawaran dan ketidakstabilan permintaan juga dapat menjadi faktor yang berkontribusi pada tidak stabilnya harga bahan pokok pangan (Sukirno, 2005).

Stabilisasi harga menjadi fokus utama dalam kebijakan pangan yang secara konsisten menjadi perhatian pemerintah. Isu yang terus dibahas adalah stabilisasi harga komoditas barang kebutuhan pokok, dengan perkembangan harga yang senantiasa dipantau oleh pemerintah. Hal ini dikarenakan sebagian besar komoditas tersebut merupakan produk pertanian yang mengikuti pola musiman dalam produksinya, sehingga harganya cenderung fluktuatif sementara permintaan tetap berlangsung sepanjang waktu. Dengan mempertahankan kelangsungan produksi dan stabilitas harga dianggap sebagai aspek dalam mencapai stabilisasi harga secara keseluruhan yang akan memberikan dampak positif baik bagi produsen/petani maupun konsumen (Nuryati dan Farid, 2016).

Untuk mengurangi kemungkinan ketidakseimbangan harga di berbagai di Indonesia, pemerintah secara langsung mengambil peran dalam ran ini, yang diimplementasikan melalui Kementerian Per-an. Kementerian Perdagangan menetapkan peraturan harga untuk n bahan pokok (sembako), Peran yang aktif dari pemerintah dan



interaksi antara pemerintah, produsen, dan konsumen sangat penting untuk mencapai tujuan perekonomian yang kuat. Dengan kata lain, penetapan harga tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja, melainkan melibatkan kesepakatan antara berbagai pihak. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi potensi terjadinya praktik curang atau kerugian bagi salah satu pihak, seperti yang dijelaskan oleh (Mentari, 2018).

Pada tanggal 05 Februari tahun 2020, Menteri Perdagangan Republik Indonesia menerbitkan regulasi dengan No. 07 tahun 2020 yang menggantikan Peraturan Menteri Perdagangan No. 27/MDAG/PER/5/2017 tentang penentuan harga acuan pembelian dari petani dan harga acuan penjualan kepada konsumen. Peraturan ini bertujuan untuk menjamin ketersediaan, stabilitas, dan kepastian harga berbagai komoditas seperti beras, jagung, kedelai, gula, minyak goreng, bawang merah, daging sapi, daging ayam ras, dan telur ayam ras. Dalam rangka memastikan hal tersebut, perubahan perlu dilakukan terhadap harga acuan penjualan kepada konsumen. Definisi dari berbagai istilah yang digunakan dalam peraturan ini dapat ditemukan pada Pasal 1 yaitu, harga acuan penjualan di konsumen adalah harga penjualan di tingkat konsumen yang ditetapkan oleh Menteri dengan mempertimbangkan struktur biaya yang wajar mencakup antara lain biaya produksi, biaya distribusi, keuntungan, dan/atau biaya lain.

Berikut adalah data harga bahan pokok yang fluktuatif periode bulan januari – desember pada tahun 2023:



Tabel 1.1 Harga Acuan Bahan Pokok Konsumsi di Makassar 2023

NAMA BAHAN POKOK	JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER
Tepung curah	9.800	9.720.00	9.500	9.500	9.500	9.500	9.270	9.030	9.000	9.020	9.000	9.000
Kedelai	18.000	18.000	18.000	18.000	18.000	16.330	16.000	11.950	11.200	11.200	11.200	11.200
Gula	14.500	14.500	14.500	14.500	14.500	14.500	14.500	14.500	14.630	16.500	17.000	17.000
Minyak kemasan sederhana	17.300	17.460	16.320	15.300	15.300	16.000	16.140	16.000	16.000	16.000	15.030	15.000
Bawang merah	30.000	32.120	27.160	30.680	34.880	35.000	35.270	33.000	31.870	30.000	29.140	31.050
Daging ayam	29.830	28.400	27.900	28.990	32.560	34.720	29.680	27.190	27.260	28.930	30.430	28.330
Telur	26.900	25.130	26.110	27.050	29.130	28.870	29.790	28.770	26.710	26.650	25.010	24.500
Beras medium	10.800	10.890	11.300	11.300	11.240	11.200	11.440	11.570	12.460	12.690	12.500	12.500
Minyak curah	17.120	16.910	14.390	13.900	13.510	13.910	14.000	14.000	14.000	14.300	14.280	14.000
Tepung non curah	12.000	12.000	12.000	12.000	12.000	12.000	12.000	12.000	12.000	11.930	11.500	11.500

Sumber: Dinas Perdagangan, 2023



Berdasarkan data, bahan pokok mengalami kenaikan harga yang cukup signifikan selama periode Januari – Desember pada tahun 2023. Terdapat fluktuasi harga bahan pokok setiap bulannya, bahan pokok seperti beras premium, tepung curah, kedelai, gula, minyak kemasan sederhana, bawang merah, daging sapi, daging ayam, telur, beras medium, minyak curah, dan tepung non curah mengalami perubahan harga selama periode Januari – Desember. Fluktuasi harga tersebut dapat memberikan dampak signifikan terhadap daya beli masyarakat, terutama mereka yang berpendapatan rendah.

Kemiskinan telah menjadi kondisi yang tidak asing lagi bagi negara berkembang seperti Indonesia, dimana masih banyak penduduk yang tinggal di bawah garis kemiskinan dan menghadapi kondisi kehidupan yang tidak layak. Secara umum, kemiskinan merujuk pada keadaan tidak memiliki harta, penghasilan yang rendah, dan kekurangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Indonesia, sebagai negara berkembang dengan jumlah penduduk yang besar tidak terlepas dari masalah kemiskinan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah besar penduduk miskin, terutama di daerah pedesaan yang sulit diakses. Kemiskinan dapat diartikan sebagai kondisi di mana seseorang menghadapi kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari salah satu penyebabnya adalah pendapatan yang rendah (Wijanarko 2013).

Dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 07 tahun 2020 tentang Penetapan Harga Acuan Penjualan kepada Konsumen, pelaku usaha pedagang dalam aktivitas pembelian dan penjualan beras, jagung, kedelai, gula, minyak goreng, bawang merah, daging sapi, daging ayam ras, dan telur ayam ras mengacu pada ketetapan harga acuan yang telah ditetapkan oleh Menteri Perdagangan. Langkah ini dimaksudkan untuk memelihara stabilitas dan

stabilitas harga bahan pokok, serta menjaga keterjangkauan harga bahan pokok bagi konsumen terkhusus pada rumah tangga berpendapatan



Sebagai sebuah negara hukum, pengawasan pemerintah Indonesia dilaksanakan sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan. Pemerintah telah menetapkan harga acuan untuk penjualan kepada konsumen, yang memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan harga dan mencegah terjadinya ketidakstabilan harga. (Nainggolan, 2019) tujuan intervensi pemerintah mencakup jaminan terhadap realisasi hak-hak individu dan pencegahan eksploitasi, pemeliharaan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang teratur dan stabil, pengawasan terhadap kegiatan perdagangan, khususnya perusahaan-perusahaan besar, untuk mencegah praktik-praktik monopoli yang merugikan, penyediaan barang publik guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta pengawasan terhadap dampak eksternal yang dapat merugikan masyarakat.

Berdasarkan Surat Keputusan Walikota Makassar Nomor 050 tahun 2014 yang mengenai Penetapan Lokasi Kumuh Kota Makassar Tahun Anggaran 2014, terdapat 103 kelurahan dari total 143 kelurahan di Kota Makassar yang tercatat sebagai wilayah kumuh. Dalam wilayah tersebut, sebanyak 432.115 jiwa atau 131.299 kepala keluarga berada di kawasan pemukiman kumuh. Luasan kawasan permukiman kumuh diklasifikasikan menjadi kumuh berat, kumuh sedang, dan kumuh ringan, dengan 36 kelurahan masuk dalam kategori kumuh berat, 49 kelurahan dalam kategori kumuh sedang, dan 17 kelurahan dalam kategori kumuh ringan. Salah satu wilayah yang termasuk dalam kategori kumuh berat adalah Kelurahan Tallo, yang terletak di Kecamatan Kumuh di Kota Makassar. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada Sungai Tallo yang menjadi bagian dari kawasan kumuh berat di Kota Makassar.

Mengingat pentingnya penetapan harga acuan ini, diperlukan penggalan pandangan yang lebih mendalam dari masyarakat berpendapatan rendah sebab peneliti-peneliti sebelumnya belum ada yang

meneliti secara spesifik mengenai penetapan harga acuan dari tingkat rumah tangga berpendapatan rendah. Oleh karena itu, penulis meneliti hal ini melalui penulisan skripsi dengan judul "**Efektivitas Penetapan Harga Acuan Bahan Pokok Konsumsi dalam Meningkatkan**



Konsumsi dan *Saving* Rumah Tangga Berpendapatan Rendah (Studi Kasus Pemukiman Terapung Sungai Tallo Kota Makassar).

1.2 Rumusan Masalah

Dengan rincian latar belakang yang telah diuraikan, peneliti memfokuskan rumusan masalah yang akan diselidiki yaitu:

1. Bagaimana efektivitas penetapan harga acuan bahan pokok konsumsi dalam meningkatkan konsumsi dan *saving* rumah tangga berpendapatan rendah di pemukiman terapung Sungai Tallo Kota Makassar?
2. Bagaimana dampak penetapan harga acuan bahan pokok konsumsi terhadap konsumsi dan *saving* bagi rumah tangga berpendapatan rendah di pemukiman terapung Sungai Tallo Kota Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui efektivitas penetapan harga acuan bahan pokok konsumsi dalam meningkatkan konsumsi dan *saving* rumah tangga berpendapatan rendah di pemukiman Terapung Sungai Tallo Kota Makassar
2. Mengetahui dampak dari penetapan harga acuan bahan pokok konsumsi terhadap konsumsi dan *saving* rumah tangga berpendapatan rendah di pemukiman terapung Sungai Tallo Kota Makassar

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1.1.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis pada penelitian ini yaitu memberikan kontribusi terhadap keilmuan Ekonomi, khususnya dalam bidang Ekonomi Regional (pembangunan) terkait dengan eektivitas harga acuan pada kasus fluktuasi harga bahan pokok.



1.1.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai aspek-aspek penting yang terkait dengan eektivitas harga acuan bahan pokok bagi rumah tangga berpendapatan rendah, sehingga dapat digunakan sebagai dasar evaluasi untuk meningkatkan penetapan kebijakan harga acuan yang lebih optimal.
2. Pengetahuan yang komprehensif mengenai dampak harga acuan terhadap rumah tangga berpendapatan rendah dapat memberikan landasan untuk menilai dan meningkatkan kebijakan pemerintah dalam mengelola fluktuasi harga, serta memastikan kesejahteraan masyarakat tetap terjaga.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Tinjauan Umum Tentang Harga

Dalam ranah teori ekonomi, konsep harga, nilai, dan utilitas saling terkait dan membentuk dasar pemahaman mengenai pertukaran barang dan kepuasan konsumen. Utilitas, dalam konteks ini, merujuk pada atribut yang melekat pada suatu barang, memungkinkan barang tersebut memenuhi kebutuhan, keinginan, dan memberikan kepuasan kepada konsumen. Nilai, di sisi lain, mencerminkan nilai suatu produk yang dapat ditukarkan dengan produk lain dalam situasi barter. Meskipun pada masa kini, sistem ekonomi kita telah berkembang dan tidak lagi menggunakan barter, melainkan menggunakan uang sebagai ukuran nilai yang dikenal sebagai harga. Oleh karena itu, harga (price) dapat diartikan sebagai representasi nilai suatu barang yang diukur dalam bentuk uang, menggambarkan seberapa berharga barang tersebut dalam konteks ekonomi modern (Alma, 2002).

Tjiptono (2007) menyatakan bahwa nilai harga merupakan representasi moneter atau ukuran lainnya (termasuk barang dan jasa lainnya) yang dipertukarkan untuk memperoleh hak kepemilikan atau penggunaan suatu barang atau jasa. Di sisi lain, menurut Basu Swastha dan Handoko (2010), harga diartikan sebagai jumlah uang (diperhitungkan dengan beberapa produk jika mungkin) yang diperlukan untuk memperoleh sejumlah kombinasi barang beserta pelayanannya.

Kotler dan Keller (2009) menyatakan bahwa harga, menurut pandangan mereka, merupakan salah satu elemen dari bauran pemasaran yang memiliki dampak langsung terhadap pendapatan. Mereka juga mengemukakan bahwa harga dianggap sebagai elemen yang paling penting untuk disesuaikan dalam program pemasaran, sementara fitur saluran distribusi, dan bahkan komunikasi memerlukan waktu yang banyak. Di sisi lain, (Djaslim Saladin, 2003) berpendapat bahwa harga



adalah sejumlah uang yang digunakan sebagai alat tukar untuk memperoleh produk atau jasa.

Dalam teori ekonomi, konsep harga, nilai, dan utilitas saling terkait. Utilitas merujuk pada atribut yang melekat pada suatu barang, memungkinkan barang tersebut memenuhi kebutuhan, keinginan, dan memberikan kepuasan kepada konsumen. Nilai, di sisi lain, mencerminkan nilai suatu produk yang dapat ditukarkan dengan produk lain, terlihat dalam situasi barter antarbarang. Namun, dalam konteks ekonomi modern, uang menjadi ukuran nilai yang dinyatakan sebagai harga (Alma, 2002).

Fluktuasi harga merupakan bagian integral dari teori harga. Fluktuasi harga didefinisikan sebagai lonjakan atau ketidakstabilan yang dapat digambarkan dalam sebuah grafik (Sari, 2016). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, fluktuasi diartikan sebagai ketidakstabilan, goncangan, atau perubahan naik-turun yang tercermin dalam perubahan harga (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Seiring dengan perkembangan ekonomi, fluktuasi harga menjadi fenomena yang penting untuk dipahami dalam konteks pasar dan kebijakan ekonomi.

Teori fluktuasi harga dapat diadaptasi dari hukum permintaan dan penawaran yang berlaku di pasar. Hukum permintaan menyatakan bahwa ketika harga suatu barang naik, jumlah barang yang diminta akan turun, sementara hukum penawaran menyatakan bahwa ketika harga turun, jumlah barang yang ditawarkan akan turun (Machfoedz, 2007). Dari prinsip-prinsip ini, jika harga meningkat dan terdapat ketidakpastian, pendapatan cenderung menurun. Penurunan pendapatan ini kemudian dapat mempengaruhi daya beli, karena salah satu faktor yang memengaruhi daya beli adalah jumlah pendapatan dari pedagang itu sendiri.

Mengenai fluktuasi harga, perspektifnya dapat diarahkan pada teori harga dalam dua konteks waktu, yaitu keadaan jangka panjang dan jangka pendek. Dalam keadaan jangka panjang, harga bersifat fleksibel dan menyesuaikan diri terhadap perubahan dalam penawaran atau



permintaan. Namun, pada jangka pendek, harga cenderung bersifat kaku, terutama pada harga-harga tertentu seperti sembako, yang tidak selalu menanggapi kebijakan moneter (Salvatore dan Diulio, 2004). Fluktuasi harga, ketika telah terjadi, dapat sulit untuk mengalami penurunan dan belum pasti kapan akan kembali normal. Pada saat harga mengalami fluktuasi, harga tersebut dapat terasa sulit untuk mengalami penurunan, dan ketika kembali ke kondisi normal, sifatnya menjadi lebih fleksibel, mampu menyesuaikan diri terhadap faktor-faktor seperti permintaan dan penawaran.

2.1.2 Kebijakan Harga

Harga mencerminkan hasil dari interaksi antara penawaran dan permintaan, yang berasal dari sektor rumah tangga sebagai sektor konsumsi dan sektor industri sebagai sektor produksi. Sebagai indikator kekuatan pasar, pemerintah tidak selalu dapat mengontrol sepenuhnya mekanisme pembentukan harga untuk suatu komoditas tertentu. Dalam pasar persaingan sempurna, mekanisme pembentukan harga dianggap sebagai solusi optimal untuk menangani masalah ekonomi. Namun, diakui bahwa struktur pasar yang benar-benar sempurna belum sepenuhnya terwujud dalam kenyataan. Oleh karena itu, untuk mencapai tingkat kesejahteraan masyarakat yang lebih merata, campur tangan pemerintah dalam penentuan harga dianggap sangat penting (Hanafie, 2010).

Salah satu tujuan dari kebijakan harga pertanian/bahan pokok adalah untuk menstabilkan harga pertanian dengan tujuan mengurangi ketidakpastian dalam usahatani dan memberikan jaminan akan harga pangan yang stabil bagi konsumen, serta stabilitas harga secara makro. Untuk mencapai tujuan tersebut, kebijakan harga pertanian dapat diterapkan melalui berbagai instrumen, seperti kebijakan perdagangan, kebijakan nilai tukar, pajak dan subsidi, serta intervensi langsung.

si harga juga dapat dicapai secara tidak langsung melalui kebijakan
ran output dan kebijakan input. Kebijakan input mencakup berbagai
seperti subsidi harga sarana produksi yang diberikan oleh



pemerintah terhadap pupuk, benih, pestisida, dan kredit, sebagaimana dijelaskan oleh Ellis dalam (Ilham dan Siregar, 2016). Subsidi ini bertujuan untuk mendukung petani dalam mendapatkan akses terhadap faktor-faktor produksi yang diperlukan, sehingga dapat berdampak pada stabilitas harga di tingkat makro.

Berdasarkan penyebabnya, kebijakan stabilisasi harga dapat diimplementasikan melalui kebijakan harga pangan, yang terdiri dari kebijakan harga dasar (floor price) dan kebijakan harga tertinggi (ceiling price). Kedua kebijakan ini dapat menciptakan ketidakseimbangan pasar, sehingga diperlukan kebijakan pendukung. (Durianto dkk, 2004). Adapun mengenai keduanya:

a) Harga Maksimum (Ceiling price)

Penetapan harga maksimum mengindikasikan batasan tertinggi dari harga penjualan yang harus dipatuhi oleh produsen. Kebijakan penetapan harga maksimum ini bertujuan untuk melindungi konsumen, memastikan agar konsumen dapat menikmati harga yang tidak terlalu tinggi. Apabila harga suatu produk dianggap berada pada tingkat yang tidak terjangkau oleh masyarakat, pemerintah dapat menetapkan harga maksimum atau yang biasa dikenal sebagai Harga Eceran Tertinggi (HET) atau ceiling price. Dalam konteks ini, HET mengacu pada ketentuan bahwa suatu produk tidak diperbolehkan untuk dijual dengan harga melebihi batas yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Durianto dkk, 2002).

b) Harga Dasar (Floor price)

Harga dasar merujuk pada tingkat harga minimum yang ditetapkan oleh pemerintah. Tujuan dari penetapan harga dasar ini adalah untuk memberikan perlindungan kepada para produsen, terutama ketika harga pasar produk yang dihasilkan dianggap terlalu rendah dan dapat mengurangi pendapatan para produsen. Sebagai upaya perlindungan kepada produsen, pemerintah dapat turut campur tangan dengan



menetapkan harga minimum atau yang dikenal sebagai Harga Eceran Terendah. Harga minimum ini ditetapkan di atas tingkat harga keseimbangan yang berlaku di pasar dan sering disebut sebagai Harga Dasar (Floor price) (Durianto dkk, 2002).

Dengan penetapan harga tersebut diharapkan dapat mencapai tujuan dengan efektif. Efektivitas diukur melalui kontribusi output terhadap pencapaian tujuan, di mana semakin besar kontribusi output terhadap tujuan, semakin efektif organisasi, program, atau kegiatan tersebut dianggap. Konsep efektivitas mencakup kemampuan untuk menetapkan tujuan yang tepat dan berhasil mencapainya. Artinya, efektivitas mengacu pada hubungan antara apa yang telah dicapai atau output yang telah dihasilkan dengan tujuan yang ditetapkan dalam rencana atau harapan yang diinginkan.

Suatu organisasi dianggap efektif jika output yang dihasilkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Keefektifan organisasional melibatkan pelaksanaan tindakan yang telah direncanakan dengan baik dan berdasarkan pengetahuan yang ada (Aditama, 2015). Oleh karena itu, kebijakan penetapan harga acuan bahan pokok dapat dianggap efektif apabila harga yang telah ditetapkan pemerintah dapat diterapkan di pasar dengan baik, sehingga memberikan jaminan akan stabilitas harga pangan bagi konsumen.



2.1.3 Tinjauan Umum Tentang Bahan Pokok Konsumsi

"Sembako" merupakan singkatan dari sembilan bahan pokok yang terdiri dari berbagai jenis bahan makanan dan minuman yang secara umum sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia. Kehidupan rakyat Indonesia dapat terganggu tanpa sembako, karena merupakan kebutuhan pokok utama sehari-hari yang harus tersedia secara bebas di pasar (Latif, 2015). Secara khusus, istilah "sembako" menjadi akrab di lingkungan masyarakat Indonesia dan diciptakan oleh Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Industri dan Perdagangan pada tahun 1998.

Sembilan bahan pangan yang termasuk dalam kategori pokok telah diresmikan oleh pemerintah melalui sebuah keputusan yang dikeluarkan oleh Kementerian Industri dan Perdagangan dengan Nomor Peraturan 15/MPP/Kep/2/1998 pada 27 Februari 1998. Sembako ini terdiri dari berbagai bahan makanan dan minuman yang umumnya sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia. Berikut adalah daftar bahan-bahan pokok sembako sesuai dengan keputusan Menteri Industri dan Perdagangan No. 15/MPP/Kep/2/1998 tanggal 27 Februari 1998, yaitu:

1. Beras

Beras memang menjadi bahan pokok urutan pertama dan merupakan bagian integral dari kategori sembako. Keputusan untuk menjadikan beras sebagai bahan pokok utama dalam sembako didasarkan pada fakta bahwa beras merupakan makanan pokok bagi masyarakat Indonesia. Anecdote yang menyebutkan bahwa orang Indonesia seringkali merasa belum makan meskipun sudah mengonsumsi beberapa jenis makanan yang sebenarnya sudah cukup mengenyangkan, mencerminkan pentingnya peran beras dalam pola makan sehari-hari.

Kedudukan beras sebagai bahan pokok atau sembako juga mencerminkan perannya sebagai sumber karbohidrat utama dalam diet rakyat Indonesia. Keputusan pemerintah untuk memasukkan beras salah satu dari sembilan bahan pokok menunjukkan kesadaran



akan signifikansinya dalam menjaga stabilitas pangan dan kebutuhan pokok sehari-hari bagi penduduk.

2. Jagung dan mie

Jagung dan mie instan merupakan alternatif yang umum digunakan sebagai pengganti nasi di kalangan masyarakat Indonesia. Baik jagung maupun mie instan memiliki kandungan karbohidrat, yang membuatnya menjadi sumber energi yang penting. Meskipun memiliki kandungan karbohidrat, perlu dicatat bahwa komposisi nutrisi dan nilai gizi antara beras, jagung, dan mie instan bisa berbeda.

3. Sayur-Sayuran dan Buah-Buahan

Sayuran dan buah-buahan memang merupakan bahan makanan penting yang memiliki nilai gizi dan nutrisi tinggi. Meskipun secara tradisional istilah "sembako" lebih sering dikaitkan dengan bahan-bahan pokok yang berupa karbohidrat, seperti beras, gula, dan minyak, namun penting untuk menyadari bahwa sayuran dan buah-buahan juga memiliki peran krusial dalam mencukupi kebutuhan nutrisi sehari-hari.

4. Daging (Sapi dan Ayam)

Salah satu jenis bahan makanan ini menjadi sumber penting protein untuk tubuh. Harganya memang tergolong mahal di kategori sembako. Oleh karena itu, tersedia opsi alternatif dengan memilih telur atau produk tempe dan tahu sebagai pengganti daging ini.

5. Telur

Bahan makanan ini termasuk dalam kategori sembako dan memiliki kandungan protein yang tinggi, sehingga dapat mencukupi kebutuhan protein dalam tubuh.

6. Susu

Man yang dihasilkan oleh sapi juga termasuk dalam kategori p. Kandungan kalsium yang melimpah dalam susu dapat memenuhi



kebutuhan tubuh. Selain itu, susu memiliki peran vital dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Dengan mengonsumsi susu, diharapkan anak-anak Indonesia dapat mengembangkan kecerdasan mereka sebagai bekal untuk bersaing dalam lingkungan yang kompetitif.

7. Gula Pasir

Bahan makanan ini juga masuk dalam kategori sembako. Hal ini wajar, karena gula pasir merupakan satu-satunya sumber pemanis dalam tubuh. Gula juga memiliki kandungan energi yang cukup tinggi, mampu menyediakan cadangan energi untuk tubuh.

8. Garam yang Mengandung Yodium / Iodium

Bahan makanan ini juga merupakan elemen penting dan dasar dalam pengolahan masakan dari bahan-bahan sembako. Akan terasa tidak biasa jika tidak menggunakan garam sebagai salah satu bumbu dalam proses memasak

9. Minyak Tanah atau Gas Elpiji dan Minyak Goreng

Kedua bahan ini menjadi modal awal atau sarana dasar agar berbagai jenis masakan dapat disajikan dan kebutuhan masyarakat terhadap asupan gizi dapat terpenuhi. Dengan minyak goreng, Anda dapat melakukan proses penggorengan sehingga bahan-bahan makanan lain yang termasuk dalam sembako dapat disajikan dengan sempurna

2.1.4 Tinjauan Umum Rumah Tangga Berpendapatan Rendah (Miskin)

2.1.4.1 Definisi Kemiskinan

Definisi tentang kemiskinan dibentuk melalui identifikasi dan pengukuran terhadap sekelompok masyarakat atau golongan yang kemudian disebut sebagai miskin (Nugroho, 1995). Pada umumnya, setiap negara, termasuk Indonesia, memiliki definisi sendiri mengenai siapa atau

kelompok yang dapat dikategorikan sebagai miskin. Hal ini dikarenakan kondisi yang dianggap sebagai miskin bersifat relatif tergantung pada faktor-faktor tertentu seperti kondisi perekonomian,



standar kesejahteraan, dan kondisi sosial yang berbeda-beda untuk setiap negara. Setiap definisi miskin ditetapkan berdasarkan kriteria atau ukuran tertentu, seperti pendapatan rata-rata, daya beli atau kemampuan konsumsi rata-rata, status kependidikan, dan kondisi kesehatan.

Secara umum, kemiskinan dapat dijelaskan sebagai keadaan dimana pendapatan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok sehingga tidak mampu menjamin kelangsungan hidup (Suryawati, 2004). Keterbatasan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok, berdasarkan standar harga tertentu, mengakibatkan rendahnya kemampuan untuk mencapai standar kualitas hidup secara umum. Dengan demikian, dari perspektif ini, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya yang diperlukan untuk mencapai standar kualitas hidup yang memadai.

Keterbatasan atau rendahnya kemampuan pendapatan menyebabkan daya beli seseorang atau kelompok orang menjadi terbatas, terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok (Nugroho, 1995). Konsumsi tersebut khususnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan gizi dan standar kesehatan. Dampaknya, kemampuan untuk mencapai standar kesejahteraan menjadi rendah, termanifestasi melalui:

- 1) Ketersediaan pangan yang tidak sesuai atau tidak mencukupi standar gizi, meningkatkan risiko malnutrisi atau kondisi gizi rendah yang membuat individu lebih rentan terhadap penyakit menular.
- 2) Kesehatan yang relatif tidak terjamin, membuat individu lebih rentan terhadap penyakit, dan kemampuan untuk mengatasi penyakit terbatas, sehingga meningkatkan risiko kematian.
- 3) Perumahan atau tempat tinggal yang kurang atau tidak layak huni karena keterbatasan pendapatan untuk memiliki atau mendapatkan lahan tempat tinggal yang memadai. Kondisi ini dapat berdampak negatif pada kesehatan.



- 4) Tingkat pendidikan yang rendah, disebabkan oleh keterbatasan pendapatan untuk mendapatkan pendidikan yang diinginkan atau sesuai dengan standar pendidikan.

Kondisi-kondisi akibat keterbatasan atau rendahnya pendapatan diatas menyebabkan terbentuknya status kesehatan masyarakat yang dikatakan rendah (morbiditas) atau berada dalam kondisi gizi rendah. Kondisi seperti ini sangat rentan terhadap serangan penyakit dan kekurangan gizi yang selanjutnya disertai tingginya tingkat kematian (mortalitas).

2.1.5 Tinjauan Umum Tentang Daya Beli

2.1.5.1 Definisi Daya Beli

Daya beli, yang merupakan kemampuan seseorang untuk membeli atau mengkonsumsi suatu produk, bervariasi antara individu satu dengan yang lainnya. Variasi ini bisa disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk status sosial, pekerjaan, pendapatan, dan faktor lainnya. Daya beli juga memiliki keterkaitan yang erat dengan harga suatu barang atau produk. Jika harga suatu barang relatif murah, maka kemampuan masyarakat untuk membeli barang tersebut juga akan meningkat, sesuai dengan prinsip dasar hukum permintaan.

Menurut Samuelson (2003), pada dasarnya, kurva permintaan individual menggambarkan jumlah barang yang diinginkan dan sanggup dibeli oleh seorang konsumen pada berbagai tingkat harga barang tersebut. menurut Soediyono dalam Fadilah (2012) menyebutkan ada empat penyebab perubahan dalam permintaan, menurut Soediyono.

- a. Perubahan dalam pendapatan konsumen memiliki dampak langsung terhadap permintaan atas barang atau produk tertentu. Untuk barang-barang normal, ketika pendapatan konsumen meningkat, kurva permintaan bergeser ke kanan karena konsumen cenderung membeli lebih banyak dari barang tersebut pada berbagai tingkat harga. Sebaliknya, jika pendapatan konsumen menurun, kurva permintaan



bergeser ke kiri karena konsumen akan membeli lebih sedikit dari barang tersebut pada tingkat harga yang sama.

- b. Ketika harga suatu barang naik, maka permintaan terhadap barang penggantinya cenderung juga akan meningkat. Ini terjadi karena konsumen akan mencari alternatif yang lebih murah atau lebih terjangkau ketika harga barang yang mereka minati naik. Dengan demikian, ketika harga barang yang menjadi substitusi naik, konsumen cenderung beralih ke barang penggantinya, yang menyebabkan peningkatan permintaan terhadap barang tersebut.
- c. Ketika harga suatu barang komplementer meningkat, ini cenderung menyebabkan penurunan permintaan terhadap barang komplementer tersebut. Hal ini terjadi karena ketika harga barang yang satu naik, konsumen akan cenderung mengurangi pembelian barang komplementer yang biasanya dikonsumsi bersamaan dengan barang tersebut. Dengan demikian, peningkatan harga barang komplementer akan mengurangi permintaan terhadap barang tersebut.
- d. Perubahan dalam selera atau cita rasa konsumen memiliki dampak langsung terhadap permintaan suatu barang yang sedang digemari. Jika selera konsumen terhadap suatu barang meningkat, maka permintaan terhadap barang tersebut juga cenderung meningkat. Hal ini karena konsumen akan lebih cenderung untuk membeli barang yang sesuai dengan preferensi atau selera mereka yang baru atau yang sedang meningkat. Sebaliknya, jika selera konsumen terhadap suatu barang menurun, maka permintaan terhadap barang tersebut juga cenderung menurun.

2.1.5.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Daya Beli

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemampuan daya beli dari suatu barang yaitu :



harga barang itu sendiri

urut Indriyo Gitosudarmo, harga adalah nilai yang dinyatakan dalam satu mata uang atau alat tukar terhadap suatu produk spesifik

(Sunyoto, 2014). Ketika harga suatu barang menurun, daya beli terhadap barang tersebut meningkat, sedangkan ketika harga naik, daya beli cenderung menurun, sesuai dengan prinsip hukum permintaan yang menyatakan bahwa kenaikan harga akan mengurangi jumlah barang yang diminta, dan sebaliknya, dengan asumsi semua faktor lainnya tetap konstan.

b) Harga Barang Lain yang Terkait

Harga barang lain memiliki potensi untuk memengaruhi permintaan suatu barang, dengan kedua barang tersebut memiliki hubungan yang beragam. Hubungan tersebut dapat menjadi substitusi, yang berarti barang tersebut dapat menggantikan fungsi barang lainnya jika memungkinkan. Ketika harga barang pengganti turun, permintaan untuk barang yang digantikannya cenderung menurun. Disisi lain, ada juga barang komplementer, yang biasanya dikonsumsi bersama-sama atau dalam pasangan. Perubahan dalam permintaan barang yang satu akan memengaruhi permintaan barang pelengkap; jika permintaan untuk barang utama naik, maka permintaan untuk barang pelengkap juga cenderung naik.

c) Tingkat Pendapatan Per Kapita

Menurut Sadono Sukirno, pendapatan per kapita merupakan nilai rata-rata pendapatan yang diterima oleh penduduk suatu negara. Pendapatan per kapita dihitung dengan membagi pendapatan nasional suatu negara dalam satu tahun tertentu dengan jumlah penduduk negara tersebut pada tahun yang sama (Sukirno, 2014). Tingkat pendapatan per kapita dapat menjadi indikator daya beli masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendapatan per kapita, semakin kuat daya beli masyarakat, yang pada gilirannya akan meningkatkan permintaan terhadap suatu barang.



era atau kebiasaan

rensi atau selera konsumen dapat signifikan mempengaruhi permintaan terhadap suatu barang. Semakin tinggi preferensi atau selera

konsumen terhadap suatu barang, semakin besar permintaan terhadap barang tersebut. Setiap individu memiliki preferensi yang unik, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kualitas dan cita rasa barang. Di samping itu, kebiasaan juga memainkan peran penting dalam memengaruhi permintaan barang. Barang-barang yang dikonsumsi secara rutin atau setiap hari cenderung memiliki permintaan yang stabil. Preferensi konsumen dapat diukur menggunakan indeks preferensi konsumen, yang dapat diperbarui secara berkala melalui survei yang menggali tingkah laku konsumen terhadap barang tertentu.

e) Jumlah Penduduk

Pertambahan jumlah penduduk akan diikuti oleh perkembangan dalam kesempatan kerja, yang mana dapat menyebabkan peningkatan pendapatan bagi individu. Dengan bertambahnya jumlah individu yang menerima pendapatan, maka daya beli konsumen juga akan meningkat. Sehingga, secara tidak langsung, peningkatan jumlah penduduk dapat berkontribusi terhadap peningkatan permintaan barang.

f) Perkiraan Harga di Masa Mendatang

Fenomena dimana konsumen merespon isu atau prediksi kenaikan harga suatu barang dengan meningkatkan permintaan terhadap barang tersebut sebelum harga benar-benar naik dikenal sebagai "efek pembelian antisipatif" atau "efek belanja antisipatif". Hal ini terjadi karena konsumen percaya bahwa harga barang akan naik di masa depan, sehingga mereka memilih untuk membeli barang tersebut lebih awal dengan harapan dapat menghemat biaya belanja di masa mendatang. Dengan kata lain, mereka mencoba untuk mengantisipasi dan menghindari biaya tambahan yang mungkin timbul akibat kenaikan harga di masa yang akan datang. Fenomena ini dapat mengakibatkan peningkatan permintaan yang signifikan dalam jangka pendek sebelum kenaikan harga benar-benar



g) Distribusi Pendapatan

Tingkat pendapatan per kapita dapat memberikan gambaran yang tidak akurat jika distribusi pendapatan di dalam masyarakat tidak merata. Jika distribusi pendapatan buruk, di mana sebagian kecil dari populasi menguasai sebagian besar perekonomian, ini dapat mengakibatkan daya beli secara keseluruhan menjadi lemah. Akibatnya, permintaan terhadap suatu barang bisa menurun. Distribusi pendapatan yang tidak merata sangat mempengaruhi permintaan suatu barang; ketika pendapatan masyarakat tinggi, mereka memiliki kemampuan finansial yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan permintaan terhadap barang tersebut karena daya beli dan pendapatan masyarakat meningkat.

Namun, sebaliknya, jika pendapatan masyarakat rendah atau tidak merata, permintaan terhadap barang tersebut juga cenderung rendah karena daya beli atau kemampuan untuk membeli barang tersebut terbatas. Oleh karena itu, distribusi pendapatan masyarakat adalah faktor kunci yang menentukan tinggi rendahnya permintaan terhadap suatu barang, karena hal ini memengaruhi daya beli dan kemampuan konsumen untuk melakukan pembelian.

2.1.5.3 Pengukuran Daya Beli Masyarakat

Pengukuran daya beli menurut Suprawi dapat dilakukan dengan dua indeks yaitu :

a) Indeks harga konsumen yaitu suatu pengukuran keseluruhan biaya pembelian produk oleh rata-rata konsumen, dimana dalam pengukuran indeks ini perlu memperhatikan beberapa hal yaitu harga, kuantitas, tahun dasar, dan tahun pembelian.

b) Indeks harga produsen yaitu pengukuran biaya untuk memproduksi barang yang akan dibeli konsumen (Pawenang, 2016).



2.1.6 Teori Permintaan

2.1.6.1 Definisi Permintaan

Menurut Sadono Sukirno, sebagai langkah pertama untuk memahami interaksi antara pembeli dan penjual, perlu untuk terlebih dahulu mempelajari teori permintaan dan penawaran. Teori permintaan menjelaskan bagaimana pembeli bereaksi terhadap suatu barang, sementara teori penawaran menjelaskan bagaimana penjual merespon dalam menjual barang mereka. Dengan mengkombinasikan konsep permintaan dari pembeli dan penawaran dari penjual, kita dapat memahami interaksi di antara keduanya, yang pada akhirnya akan menentukan harga keseimbangan atau harga pasar serta jumlah barang yang akan diperjualbelikan. Dengan kata lain, interaksi antara pembeli dan penjual memainkan peran penting dalam menentukan harga dan kuantitas barang yang diperdagangkan di pasar (Sukirno, 2015).

Teori permintaan menjelaskan sifat permintaan pembeli terhadap suatu komoditas, baik barang maupun jasa. Teori ini juga menggambarkan hubungan antara jumlah yang diminta dan harga, serta membentuk kurva permintaan. Pada dasarnya, semakin tinggi (mahal) harga suatu barang, semakin sedikit permintaan akan barang tersebut. Sebaliknya, semakin rendah (murah) harga barang, semakin banyak permintaan yang akan timbul. Ini menggambarkan prinsip dasar hukum permintaan, di mana ada hubungan terbalik antara harga barang dan jumlah barang yang diminta oleh konsumen. Dengan kata lain, jika harga naik, konsumen akan cenderung meminta lebih sedikit barang, dan sebaliknya, jika harga turun, permintaan akan meningkat. (Herlambang dan Brastoro, 2005).

Teori permintaan menjelaskan sifat permintaan pembeli terhadap suatu komoditas, baik barang maupun jasa. Teori ini juga memerinci hubungan antara jumlah barang yang diminta dan harga, serta membentuk kurva permintaan pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu. Hubungan ini merupakan hubungan yang menunjukkan bagaimana jumlah barang yang diminta bereaksi terhadap perubahan harga. Hubungan ini



dapat diwakili dalam bentuk skedul, kurva, atau dalam bentuk fungsi matematis. Dengan demikian, teori permintaan memungkinkan kita untuk memahami bagaimana konsumen merespons perubahan harga terhadap suatu barang atau jasa. (Wijaya, 1999).

Dalam menentukan permintaan seseorang atau suatu masyarakat terhadap suatu barang, terdapat sejumlah faktor yang berperan. Beberapa faktor penting yang memengaruhi permintaan adalah sebagai berikut:

- a. Harga barang itu sendiri
- b. Harga barang lain yang berkaitan erat dengan barang tersebut
- c. Pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat
- d. Corak distribusi pendapatan dalam masyarakat
- e. Cita ras masyarakat
- f. Jumlah penduduk
- g. Ramalan mengenai keadaan dimasa ynag akan datang

Dalam konteks pembahasan teori permintaan, ekonomi menyederhanakan analisisnya. Dalam kerangka ekonomi, ditekankan bahwa harga barang menjadi faktor utama yang memengaruhi permintaan suatu barang. Karena itu, analisis teori permintaan terutama memusatkan perhatian pada korelasi antara jumlah barang yang diminta dan harga barang tersebut.

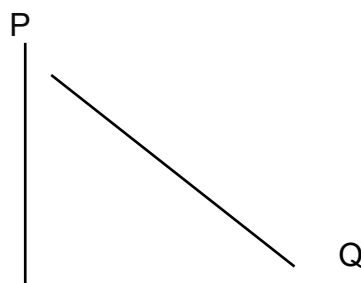
Hukum permintaan pada dasarnya merupakan suatu asumsi atau hipotesis yang menyatakan bahwa apabila harga suatu barang turun, maka permintaan terhadap barang tersebut akan meningkat, dan sebaliknya, jika harga barang naik, permintaan terhadap barang tersebut akan menurun (Sukirno, 2015).

Bila dinyatakan secara matematis fungsi permintaan ditulis sebagai berikut: $Q_d = F(\text{harga, harga komoditas lain, pendapatan, corak distribusi, cita rasa masyarakat, dll})$ Fungsi permintaan tersebut dibaca: Q_d (jumlah komoditas yang di minta merupakan fungsi dari harga, komoditas



lain, pendapatan, corak distribusi pendapatan, cita rasa masyarakat, dll (Sugiarto, Herlambang Dan Brastoro, 2005).

Kurva permintaan menggambarkan hubungan terbalik antara harga dan kuantitas barang yang diminta. Secara umum, kurva ini menurun dari kiri atas ke kanan bawah karena adanya hubungan terbalik tersebut. Skedul permintaan yang mencerminkan kebiasaan umum disajikan dengan harga pada sumbu tegak dan kuantitas yang diminta pada sumbu mendatar. Untuk menggambarkan grafik kurva permintaan, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: pertama, plot setiap pasangan harga dan kuantitas yang diminta sebagai koordinat pada sumbu tegak dan mendatar; kedua, hubungkan setiap titik koordinat tersebut untuk mendapatkan kurva permintaan berlereng menurun. Kurva ini menunjukkan hubungan terbalik antara harga dan kuantitas yang diminta. Kurva permintaan ini diberi label "DD", yang mewakili semua kemungkinan harga dan jumlah yang diminta dalam rentang yang ditunjukkan pada grafik. Hukum permintaan tercermin dalam lereng menurun kurva permintaan tersebut (Wijaya, 1999).



Gambar 2.1 Kurva permintaan

“Kurva permintaan berbagai jenis barang umumnya menurun dari kiri atas ke kanan bawah. Hal ini disebabkan oleh sifat hubungan terbalik antara harga dan jumlah yang diminta. Artinya, jika harga suatu barang naik, maka jumlah yang diminta cenderung menurun, dan sebaliknya. Ini mencerminkan hukum permintaan, di mana adanya hubungan terbalik antara harga dan kuantitas yang diminta. Ketika salah satu variabel berubah, misalnya harga, maka variabel yang lain, seperti jumlah yang diminta akan cenderung menurun” (Sukirno, 2015).



2.1.7 Teori Pendapatan

2.1.7.1 Definisi Pendapatan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendapatan merujuk pada hasil dari kerja, usaha, atau hal lainnya (KBBI, 1998). Namun, dalam konteks manajemen, pendapatan diartikan sebagai uang yang diterima oleh individu, perusahaan, atau organisasi dalam berbagai bentuk seperti upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos, dan laba.

Menurut ilmu ekonomi, pendapatan merujuk pada nilai maksimum yang dikonsumsi oleh seseorang selama suatu periode, dengan asumsi bahwa keadaan pada akhir periode tetap sama seperti keadaan semula. Reksoprayitno mendefinisikan pendapatan sebagai total penerimaan yang diperoleh oleh individu dalam periode waktu tertentu (Reksoprayitno, 2004).

Pendapatan memainkan peran penting sebagai faktor penentu konsumsi masyarakat. Semakin tinggi pendapatan seseorang konsumen, semakin tinggi pula daya belinya untuk melakukan konsumsi, yang pada gilirannya meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa. Sebaliknya, jika pendapatan konsumen rendah, maka daya beli mereka juga rendah, yang mengakibatkan penurunan permintaan terhadap barang dan jasa untuk konsumsi (Teks Book Ekonomi Islam, 2007).

Soekartawi menjelaskan bahwa pendapatan memiliki dampak signifikan terhadap jumlah barang yang dikonsumsi. Seringkali, dengan peningkatan pendapatan, bukan hanya jumlah barang yang dikonsumsi yang meningkat, tetapi juga perhatian terhadap kualitas barang tersebut. Sebagai contoh, sebelum adanya peningkatan pendapatan, beras yang dikonsumsi mungkin memiliki kualitas yang kurang baik. Namun, setelah terjadi peningkatan pendapatan, konsumsi beras cenderung beralih ke kualitas yang lebih baik (Soekartawi, 2002).

Menurut Engel dkk. (2004), faktor pendapatan memengaruhi struktur pola konsumsi rumah tangga. Mereka menyatakan bahwa pendapatan seseorang atau masyarakat meningkat, proporsi dari



pendapatan yang digunakan untuk membeli makanan cenderung berkurang, meskipun jumlah pengeluaran aktual untuk makanan mungkin meningkat. Ini mengindikasikan bahwa faktor pendapatan memiliki dampak pada perubahan pola konsumsi rumah tangga.

Salah satu faktor yang memengaruhi pola permintaan konsumen terhadap barang atau jasa adalah pendapatan masyarakat. Perubahan dalam pendapatan cenderung mempengaruhi permintaan terhadap suatu barang atau jasa. Secara umum, ketika pendapatan seorang konsumen meningkat, permintaan terhadap suatu barang tertentu juga cenderung meningkat, dengan asumsi bahwa faktor-faktor lainnya tetap stabil (Kara dkk, 2009).

2.1.7.2 Menentukan Pendapatan

Pendapatan yang riil, yaitu pendapatan pokok, pendapatan tambahan dan pendapatan lainnya.

a. Pendapatan pokok adalah jenis pendapatan yang diterima secara teratur dalam periode tertentu, bisa bersifat periodik (misalnya gaji bulanan) atau semi-periodik (misalnya penghasilan dari usaha yang stabil). Pendapatan ini merupakan sumber utama atau pokok dari penghasilan seseorang atau sebuah rumah tangga, dan cenderung bersifat permanen atau stabil dalam jangka waktu yang relatif lama.

b. Pendapatan tambahan merujuk kepada penghasilan yang diperoleh oleh anggota rumah tangga selain dari pendapatan pokok mereka. Ini bisa berasal dari berbagai sumber, seperti pekerjaan sampingan, usaha sampingan, atau aktivitas lain yang menghasilkan pendapatan tambahan selain dari sumber pendapatan utama. Contoh konkretnya adalah membuka usaha kecil-kecilan di samping pekerjaan utama atau menerima penghasilan dari proyek-proyek

pas. Pendapatan tambahan ini dapat memberikan tambahan penghasilan bagi rumah tangga dan meningkatkan total pendapatan mereka.



c. Pendapatan lain-lain merujuk kepada pendapatan yang tidak terduga atau tidak teratur yang diperoleh oleh individu atau rumah tangga. Sumber pendapatan ini dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk bantuan yang diberikan oleh orang lain, sumbangan dari keluarga atau teman, hadiah, atau bantuan yang diberikan oleh pemerintah dalam bentuk program sosial atau bantuan keuangan. Pendapatan lain-lain tidak selalu dapat diprediksi atau diharapkan secara konsisten, namun bisa memberikan tambahan sumber dana dalam situasi-situasi tertentu. (Ridha, 2014).

2.1.7.3 Sumber Pendapatan

Selain klasifikasi terdapat beberapa sumber penerimaan rumah tangga yang dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

a. Pendapatan dan gaji upah merupakan imbalan yang diterima seseorang sebagai imbalan atas ketersediaannya untuk bekerja. Besarnya gaji atau upah seseorang secara teoritis sangat bergantung pada tingkat produktivitasnya.

b. Pendapatan dari aset produktif adalah pendapatan yang diperoleh dari penggunaan aset tersebut. Terdapat dua kelompok utama aset produktif. Pertama, aset finansial, seperti deposito yang menghasilkan bunga, saham yang memberikan dividen, dan keuntungan modal dari transaksi jual beli. Kedua, aset non-finansial atau real asset, seperti properti yang menghasilkan pendapatan sewa.

c. Pendapatan dari pemerintah atau penerimaan transfer adalah pendapatan yang diterima tanpa disertai dengan pemberian input atau jasa. Di negara-negara maju, pendapatan transfer sering diberikan dalam bentuk bantuan (Tringan, 2016).



Bantuan Empirik

(2022) dengan: "Pandangan Hukum Islam Terhadap Kebijakan Pemerintah Menetapkan Harga Sembako Melalui Pasar (Studi Kasus

Diskumdag Kota Pontianak)”. Penelitian ini mengadopsi metode penelitian deskriptif analisis, yang melibatkan pengumpulan data, penyusunan data, analisis, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan dengan menggunakan pendekatan normatif, khususnya jenis penelitian pustaka. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup studi dokumen dan pemanfaatan bahan pustaka. Dalam analisis data, peneliti melakukan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan Pemerintah dalam menetapkan harga sembako melalui operasi pasar murah dianggap sebagai penetapan harga yang adil.

Lestari dan Winarto (2023) dengan: “Pengaruh Kenaikan Harga Bahan Pokok Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kedungwuni”. Jenis Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil kajian penelitian ini adalah Bahan pokok membuat masyarakat kesulitan memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Nopiyanti (2022) dengan: “Analisis Pengaruh Harga Eceran Tertinggi (HET) Beras Terhadap Konsumsi Beras dan Harga Beras di Provinsi Sumatera Selatan”. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sumatera Selatan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi beras dan respon kuantitatif terhadap konsumsi beras di provinsi tersebut. Metode analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda dengan fungsi Cobb-Douglass. Data yang digunakan bersifat time series selama 30 tahun, mulai dari tahun 1991 hingga 2020, dan bersumber dari data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga eceran tertinggi (HET) beras memiliki pengaruh signifikan terhadap konsumsi beras per kapita dan harga beras. Implementasi kebijakan HET beras di Provinsi Sumatera Selatan dinilai tidak efektif, karena setelah penerapan aturan HET beras, harga beras cenderung meningkat dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Nainggolan (2019) dengan: “Kajian Implementasi Peraturan Menteri dengan No.47 Tahun 2017 Tentang Harga Eceran Tertinggi Daging Kota Bandar Lampung”. Metode penelitian yang digunakan adalah f kualitatif, analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif



untuk mengevaluasi implementasi regulasi, sementara untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, penelitian ini menggunakan teori Ripley dan Franklin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Peraturan Menteri Perdagangan No. 47 Tahun 2017 di Bandar Lampung tidak mencapai keberhasilan yang diinginkan.

Kusmiyati (2018) dengan: Dampak Kenaikan Harga Bahan Pokok Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Menurut Ekonomi Islam di Desa Tirtosari Kecamatan Banyuasin I". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, Hasil analisis menyimpulkan bahwa dampak yang muncul kurang baik karena kesejahteraan masih belum dirasakan oleh seluruh masyarakat Desa Tirtosari. Ketidaksetaraan yang signifikan terlihat, di mana sebagian besar penduduk masih berpenghasilan rendah karena mayoritas bekerja sebagai petani dan buruh tani.

Rahayu (2019) dengan: "Analisis Penetapan Harga Sembako Dalam Meningkatkan Keuasan Pembeli di Pasar Selasa Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Ditinjau Dari Ekonomi Islam". Penelitian ini merupakan Penelitian Lapangan (Field Research) yang dilakukan di Pasar Selasa Simpang Baru, Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru. Metode pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, penggunaan angket, dan dokumentasi. Analisis data bersifat deskriptif kualitatif, yaitu data yang terkumpul disusun dalam tabel dan dijelaskan serta diperoleh kesimpulan dari setiap tabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penetapan harga sembako di Pasar Selasa Simpang Baru, Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru belum optimal, dengan banyak pembeli yang merasa harga yang ditetapkan oleh pedagang tidak sesuai atau terlalu tinggi, sementara pedagang cenderung menetapkan harga tinggi dengan kualitas barang yang rendah atau tidak sesuai.

Mentari (2018) dengan: "Analisis Hukum Islam Terhadap Peraturan Perdagangan Republik Indonesia NO. 27/M-DAG/PER/5/2017 Penetapan Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan di Konsumen (Studi Pada Desa Purwotani, Kec. Jati Agung,



Lampung Selatan)”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan (field research), dan analisis data dilakukan secara kualitatif. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Peraturan Menteri Perdagangan No. 27/M-DAG/PER/5/2017 memengaruhi kebijakan penentuan harga pembelian oleh petani dan pedagang di Desa Purwotani. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan ini antara lain harga pasar, kualitas dan kuantitas bahan pokok, kondisi cuaca, stok barang, harga pupuk atau pakan ternak, serta permintaan dan penawaran khususnya saat hari raya.



BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL

3.1 Kerangka Konseptual/Pemikiran

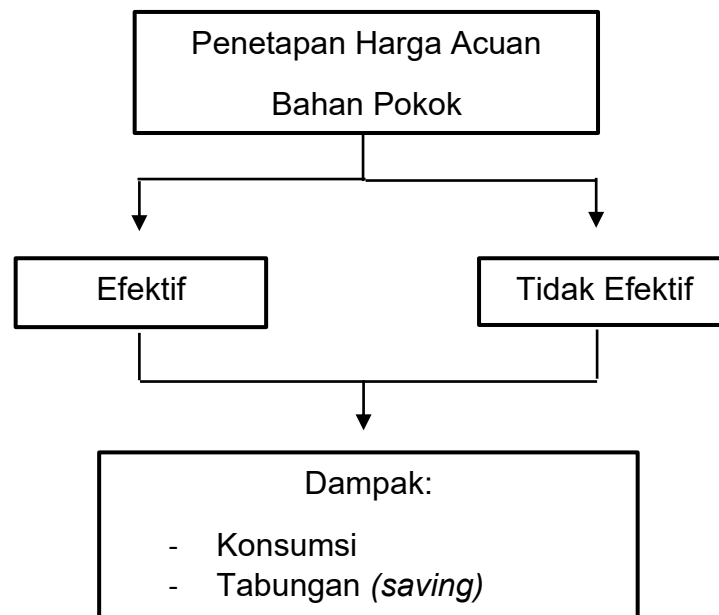
Perhatian publik di Indonesia sering tertuju pada fluktuasi harga komoditas bahan pokok, termasuk beras, jagung, kedelai, tepung terigu, gula pasir, minyak goreng, bawang merah, cabai, telur, daging, dan susu. Faktor utama yang memicu fluktuasi harga komoditas ini adalah ketidakpastian cuaca dan gangguan hama pertanian, yang dapat menyebabkan gagal panen dan peningkatan harga secara otomatis. Selain itu, ketidakmerataan infrastruktur di Indonesia juga dapat menghambat distribusi pangan, yang berdampak pada peningkatan harga di lokasi distribusi.

Stabilisasi harga menjadi fokus utama dalam kebijakan pangan yang secara konsisten menjadi perhatian pemerintah. Dalam upaya untuk mengendalikan harga, Menteri Perdagangan mengeluarkan Peraturan Menteri Perdagangan No.07 tahun 2020, diharapkan untuk dapat menjamin ketersediaan, stabilitas, dan menjamin harga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai efektivitas dan dampak penetapan harga acuan bahan pokok konsumsi dalam meningkatkan konsumsi dan *saving* rumah tangga berpendapatan rendah. Dengan menggunakan sudut pandang teori harga, permintaan, daya beli dan pendapatan. Kerangka konseptual penelitian ini difokuskan pada variable penetapan harga acuan bahan pokok termasuk diantaranya beras, jagung, gula pasir dsb, diidentifikasi sebagai elemen utama yang meningkatkan konsumsi dan *saving*. Penelitian ini juga berusaha memahami dampak dari adanya penetapan harga acuan bahan pokok tersebut bagi kemampuan menabung (*saving*) jika ditinjau dari perspektif rumah tangga berpendapatan rendah dalam konteks kuantitatif.



Berikut gambar dari kerangka pemikiran:



Gambar 3.1 Kerangka konseptual Penelitian

